

BAB III
ULAMA' DAN ANTISIPASI PERUBAHAN
NILAI-NILAI KEISLAMAN

A. Ulama' di Tengah-Tengah Masyarakat

1. Pengertian Ulama'

Kata Ulama' berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata tunggal 'Alim () yang artinya "orang yang mengerti, orang yang berpengalaman dan mendalam ilmunya". Maka Ulama' menurut bahasa adalah orang-orang yang berpengetahuan (Umar Hasyim, 1983 : 14).

Sedangkan istilah Ulama' menurut bukunya Umar Hasyim yang berjudul "Mencari Ulama' Pewaris Nabi" adalah :

Ulama' atau Alim Ulama' diartikan untuk orang yang ahli agama Islam, yakni orang yang mendalami ilmunya dan pengetahuannya tentang agama Islam itu. Seperti saja ilmu tafsir, ilmu kalam, bahasa arab termasuk alat-alatnya disebut parama sastra seperti ilmu-ilmu syaraf, nahwu, bayan, badi', balagho dan sebagainya. (Umar Hasyim, 1983 : 15).

Dari definisi-definisi di atas maka jelaslah yang dimaksud dalam pembahasan ini bukan Ulama' dalam arti yang luas, akan tetapi dalam pengertian khusus untuk orang yang memilih pengetahuan tentang soal-soal agama.

2. Tugas-Tugas Ulama'

Ulama' yang ditengah-tengah masyarakat tidak akan terlepas dari tugas-tugas yang dibebaskan

kepadanya oleh Allah. Sebagaimana dia adalah pewaris para Nabi untuk mengembangkan ilmunya pada masyarakat untuk mempertahankan agama Allah yang wajib disebarluaskan pada masyarakat luas, agar masyarakat dapat mengetahui antara yang haq dan yang batil.

Adapun tugas-tugas Ulama' di tengah-tengah masyarakat tersebut adalah :

Sebagai Da'i atau penyiar agama. Arti kata Da'i adalah mengajak, mengundang, menyuruh dan menarik serta memanggil yakni agar manusia mau beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Adapun pengertian dakwah itu sendiri menurut H.M. Arifin M.E.D dalam buku Pengantar Dakwah sebagai berikut :

Suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun agar supaya timbul pada dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. (Drs. M. Hamdun Sulhan. 1989 : 14).

Dakwah menurut Drs. Hamzah Yakub yang dimuat dalam bukunya Asmuni Syukir yang berjudul Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam :

Mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (Asmuni Syukir, 1983 : 19).

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa Dakwah kewajiban bagi setiap muslim

untuk amar ma'ruf nahi mungkar terhadap manusia agar di dalam hidupnya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, sehingga di dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat mendapat kebahagiaan yang betul-betul nyata.

Bagi Ulama' yang banyak ilmu agama tentunya lebih ditekankan lagi terhadap semua umat khususnya terhadap para remaja yang diharap-harapkan oleh masyarakat sebagai generasi penerus demi kelanjutan perkembangan Islam, sehingga nantinya Allah yang akan memberikan suatu penilaian yang lebih tinggi terhadap remaja yang mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, yakni menyuruh orang berbuat benar dan mencegah orang dari perbuatan mungkar, dengan mendapatkan predikat "Khoiro Ummati" yaitu sebaik umat yang dilahirkan ke dunia demi kebenaran untuk menuju dijalan Allah.

Rusaknya suatu agama ialah karena tidak adanya yang melanjutkan terhadap usaha-usaha Dakwah, oleh karena itu maka dakwah merupakan salah satu faktor yang penting demi kelanjutan dan kelangsungan hidup agama. Di dalam usaha-usaha dakwah seorang Da'i hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi serta metode-metode yang harus dipunyai.

Sebagaimana pendapat Boehori dalam bukunya Belajar Pidato untuk dakwah :

Situasi atau keadaan majelis pertemuan merupakan faktor penting bagi suksesnya pidato. Berpidato tanpa mengindahkan situasi, termasuk mengenal waktu dan sifat pertemuan, berakhir kurang memuaskan, bahkan bisa mencapai kegagalan. Paling kurang, beban pengerahan tenaga dan usaha tidak akan seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Lagi pula, susunan pembicaraan harus teratur antara ujung dan pangkalnya, antara isi dan maknanya. Boleh di kata, situasi itu turut serta menentukan berhasil atau tidaknya pidato kita. Tegasnya, penyesuaian situasi harus mendapat perhatian sepenuhnya, baik situasi medan maupun situasi kita sendirinya, seperti suara, gaya dan gerak. (Boehori, 1985 : 33).

Dari pendapat diatas memberikan penegasan, bahwa penyiaran agama harus dapat melihat situasi dan kondisi obyek dakwah agar dakwahnya berhasil dengan baik dan dapat diterima isi dakwahnya.

Sebagaimana di dalam firman Allah pada surat Al-Anbiya' ayat 18 :

بَلْ نَقْذِرُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيُدْمِغُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْأَلْوَابِ
يَلْمِزْنَ مَا أَتَوْا بِهِمْ .

Artinya : Sebenarnya kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkan yang batil. Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu itu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak baginya). (Departemen Agama, 1987 : 497).

Dari ayat tersebut memberikan penegasan, kepentingan dakwah dalam penyiaran agama Islam sangatlah dirasakan perlunya. Sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan cara yang sebaik-

baiknya serta menghindari segala sesuatu yang merusak ajaran agama Islam, sehingga berduyun-duyun gerombolan umat manusia memeluk agama Islam di mana Nabi masih hidup.

Kemudian dakwah tersebut dilanjutkan oleh khalifah-khalifah dan sahabat Nabi. Dakwah Islamiyah akan berlangsung terus apabila Ulama' selalu memperhatikan terhadap umat dan khususnya para remaja sebagai kader pengemban Dakwah Islamiyah.

3. Ulama' Sebagai Pemimpin Rohaniah Umat.

Ulama' sebagai pemimpin rohaniah artinya mengarahkan dan membina umat pada bidang kerohanian, yang mana senantiasa di tujukan pada jalan yang diridhoi oleh Allah untuk menghayati agama yang telah dianutnya yakni agama Islam, agar mereka dapat membedakan yang benar dan yang salah untuk menuju ke jalan Allah. Disitulah peranan Ulama' agar tingkah laku umat sesuai dengan ajaran Allah.

Ulama' membina agar rasa kerohaniannya umat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ajaran Islam. Karena segala bentuk kegiatan keduniaan manusia yang manivestasikannya dalam bentuk budaya, kalau tidak dapat siraman Islam, tidak diwarnai oleh jiwa Islam, akhirnya tidak menjadi ibadah kepada Allah SWT. bentuk luar adalah sekedar lambang fisik yang bilamana tidak di jiwai oleh Islam tidak akan menjadi ibadah sebagaimana pengabdian kepada Allah. (Umar Hasyim, 1983 : 140).

Menurut pendapat tersebut, alangkah bahanya manusia yang tidak mendapatkan siraman ilmu dari para Ulama'. Hal ini bisa terjadi dalam segi amaliyahnya

bukan karena Allah, namun karena manusia semata. Dengan adanya umat yang semacam ini maka segala amaliyahnya tidak akan membawa keuntungan bagi mereka. Malah akan terjadi sengasarnya mereka sekaligus Allah tidak akan menerima segala amaliyahnya.

Hal ini dijelaskan dalam Hadits :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّمَا إِلَى عَمَلِكُمُ الْبَيَّاتُ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُضَيِّبُهَا وَأَمْرٌ
 ۞ يَكُونُهَا هَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ، مَنفُوقٌ عَلَيْهِ

Artinya : Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal tergantung pada niatnya, dan teranggap bagi tiap orang apa yang ia niatkannya, maka barang siapa yang berhijrah (Mengungsi dari daerah kafir ke daerah Islam) semata-mata taat kepada Allah dan Rasulnya, maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena keuntungan dunia yang dikerjakan atau karena perempuan yang akan di kawini, maka hijrahnya terhenti pada apa yang diniatkannya atau hijrahnya itu. (Bukhori Muslim) (Mohammad Fadloli WS, Hlm. 10).

Dari hadits tersebut di atas menegaskan, bahwa betapa pentingnya Ulama' yang dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin rohani umat untuk menunjukkan pada jalan yang diridloi oleh Allah sehingga nantinya segala amaliyah mereka hanya karena Allah semata.

Di sinilah letak tanggung jawab Ulama' sebagai pemimpin rohaniah, jika seorang Ulama' tidak

menjalankan peranannya sebagai pemimpin umat untuk mengisi rona laku perbuatan manusia akibat negatiflah yang nantinya akan terjadi.

4. Ulama' Sebagai Pengemban Amanat Allah.

Sebagai kewajiban dari Allah yang diberikan kepada manusia boleh dikatakan sebagai amanat dari Allah baik itu bersifat material maupun spiritual. Amanat tersebut dapat juga berupa tindakan, perbuatan, perkataan, kebijaksanaan, maupun kepercayaan.

Hal ini lebih ditekankan terhadap Ulama' untuk membawa manusia kearah yang diridhoi oleh Allah, melakukan ajaran Islam sebagai barometer segalanya.

Sebagaimana Umar Hasyim berpendapat :
 Ulama' itu berkewajiban memelihara amanat dari Allah, berupa memelihara agama Allah dari kerusakannya, menjaga agama Allah agar tidak dikotori oleh manusia, dan menunaikan segala perintah Allah. Segala kewajiban dari Allah itu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat umum untuk kemasyarakatan (Umar Hasyim. 1983 : 142).

Pendapat tersebut di atas menegaskan bahwa Ulama' lebih ditekankan untuk menjaga dan menunaikan amanat dari Allah yang berupa menjaga agama dari kerusakannya dan berkewajiban untuk menyampaikannya terhadap semua umat manusia, agar manusia merasakan lezatnya dan manisnya ajaran Islam yang datang dari Allah melalui Ulama'.

Bagi Ulama' amanat yang diberikan oleh Allah berupa kewajiban beribadah kepada Allah hendaknya

ditunaikan dengan sebenarnya. Sebab Allah mempertaruhkan ilmu pengetahuannya kepada Ulama' adalah agar Ulama' tersebut memeliharanya dan menyampaikan kebenaran yang seharusnya di buka kepada manusia. Hal ini telah disinggung di dalam firman Allah surat An Nisa' ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا عِزُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Departemen Agama RI, 1971 : 128).

Untuk menghindari dari kecemaran pada tingkah pola perilaku manusia terhadap hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka ayat tersebut mewajibkan terhadap Ulama' untuk menyampaikan dan membawa amanat dari Allah untuk semua umat manusia yakni memberikan ajaran Islam yang sebenarnya.

Bila para Ulama' telah menjaga amanat Allah, tidak akan terjadi umat menjual ide dengan harga harta dunia, karena tingkah laku umat yang semula berceraian pada tingkah laku Ulama' yang membawa amanat Allah untuk manusia.

5. Ulama' Sebagai Pembina Umat

Ulama' yang berpengaruh mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dalam menentukan pola dan bagaimana yang seharusnya di miliki umat, Ulama' juga bisa membuat corak umat dalam tingkah lakunya. Dalam hal ini Ulama' lah yang jadi cermin bagi umat, sebagaimana mereka jadi pembina yang diharapkan oleh umat manusia yang masih membutuhkan dari pembinaannya.

Hal ini dijelaskan oleh Umar Hasyim dan bukunya yang berjudul mencari Ulama' Pewaris Nabi :

Tidak diragukan lagi bahwa Ulama' juga berkewajiban untuk membina umat agar mereka mempunyai citra, tingkah laku dan pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran Allah. Sehingga setiap pribadi yang menjadi anggota dari masyarakat Islam itu sendiri menjadi pribadi yang utuh lahir batinnya. Maka jika hal tersebut telah tercapai pada tiap-tiap pribadi tentu tersusunlah masyarakat yang mempunyai suatu tata cara hidup atau "Sosial System" yang sesuai dengan citra ajaran Allah yang mempunyai kepribadian sendiri yang mempunyai corak atau "Shibgho" tersendiri (Umar Hasyim, 1983 : 147).

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa Ulama' berkewajiban membina umat manusia terutama bagi generasi penerus dengan menghiiasi akhlaq yang mulia serta memberikan suatu pembinaan mental agama yang dapat menjauhkan dari budi pekerti yang hina. Sebaliknya akhlaq yang tercela dan moral yang hina akan membawa kehancuran bagi umat, bila mana Ulama' tidak selalu memperhatikan mereka dalam bidang keagamaan yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memelihara akhlaq sebagai sendi agama di sisi Allah.

Akhlaq yang baik itu hanya bisa terwujud bila berlandaskan keimanan terhadap Allah yaitu berupa ajaran agama Islam yang telah di berikan oleh para Ulama'.

Bilamana umat tidak mendapatkan pembinaan ajaran agama Islam dari Ulama', mereka akan mengalami kebingungan dan kehilangan pedoman yang nyata. Sebab Ulama' adalah seorang petunjuk jalan dan memberikan perantara dari kegelapan yang menimpa pada diri manusia sehingga mereka tahu dari jalan yang benar di hadapan Allah.

Dengan membina berarti Ulama' telah menjalankan peranannya sebagai pembina umat dengan menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap orang lain yang sedang dalam keadaan tersesat di jalan Allah.

Hal ini disinggung dalam firman Allah pada surat An-Nur ayat 55 :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
 كَمَا اسْتَخْلَفْنَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
 وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
 وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya : Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang sholeh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana dia menjadikan orang-orang

sebelum mereka berkuasa, sesungguhnya Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang diridhoiNya untuk mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa mereka tetap menyembah dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka itulah orang yang fasik.

Dari ayat tersebut diatas memberikan penegasan bahwa Ulama' yang dijadikan oleh Allah sebagai pembina umat akan mendapatkan balasan dari Allah, juga bagi umat yang telah mengikutinya. Selain dari pada itu Allah akan meneguhkan agama mereka.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam adalah satu-satunya Dinul Haq (agama yang benar) sebagai jalan yang lurus, sempurna, dan universal, sehingga dapat menyentuh seluruh aspek positif terhadap setiap problem dan fenomena kehidupan dunia yang sangat komplek ini. Selain itu ajaran Islam relevan dengan segala tuntutan jaman. Dan sesuai dengan fitrah insani sebab dia diciptakan oleh pencipta manusia itu sendiri. Dan mengingat Islam ini sebagai satu-satunya Dinullah bagi seluruh umat manusia di sepanjang masa, maka Allah SWT. akan menolak setiap bentuk pengamalan hidup manusia yang tidak berdasarkan dan pedoman terhadap pedoman agama Allah.

Dari uraian di atas diperkuat oleh firman Allah pada surat Al-Imron ayat 19 dan 85 :
 Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah hanyalah Islam ... dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali

tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akherat termasuk orang yang merugi. (Departemen Agama RI, 1971 : 78 dan 90).

Dari ayat tersebut di atas menegaskan, bahwa pada prinsipnya seorang Ulama' ditugaskan oleh Allah untuk memberikan pembinaan terhadap umat, terutama bagi seorang remaja sebagai pemegang kelanjutan agama Islam yang diridhoi oleh Allah, untuk meluruskan kehidupan manusia agar sesuai dengan kehendak yang menciptakannya dengan melaksanakan tugas kehidupan sehingga umat Islam tidaklah menyembah dan mengabdikan dirinya kecuali hanya kepada Allah semata.

Bila hal ini betul-betul dilaksanakan oleh para Ulama' terhadap pembinaan umat terutama para remaja, maka janji Allah akan diberikan kepadanya dengan balasan yang lebih sempurna dari pada keadaan di dunia yakni tempat yang lebih sempurna yaitu surgaNya yang telah dijanjikan di akherat nanti setelah menjalani proses kematian manusia.

6. Ulama' Sebagai Penegak Kebenaran.

Semua pendukung Islam tidak akan terlepas dari kewajiban untuk menegakkan agama Islam itu dengan segala daya kekuatan serta kemampuan mereka masing-masing. Namun yang lebih ditekankan dan istimewa adalah Ulama' yang lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam yang datangnya dari Allah dan Rasulnya seharusnya menjadi pelopor dalam menegakkan kebenaran-nya di muka masyarakat.

Sebagaimana Umar Hasyim menegaskan tentang

Ulama' sebagai penegak kebenaran :

Ulama' ini sadar akan tugasnya dan kewajiban sebagai Ulama' yang mewarisi ilmu para Nabi, maka ia berani mengatakan yang haq itu haq dan yang salah dikatakan salah walaupun dihadapan siapapun. Diapun sadar karena sikapnya yang terus terang yaitu ada orang atau penguasa yang sakit hatinya. Diapun telah menyadari bahwa dirinya pada saat yang demikian itu dalam keadaan bahaya. Sewaktu-waktu ia akan terancam akan ditangkap oleh alat negara. Tetapi karena yang ditakuti itu hanyalah Tuhan Allah saja maka ia tidaklah takut terhadap ancaman manusia (Umar Hasyim, 1983 : 347).

Dari pendapat tersebut di atas menegaskan, bahwa Ulama' yang mempunyai predikat penegak kebenaran sekaligus sebagai pewaris para nabi tidak akan mengalami ketakutan di hadapan manusia walaupun segala ancaman yang diberikan. Dia tidak akan mundur dan tidak akan takut menegakkan kebenaran yang haq dihadapan manusia. Karena dia memandang ancaman di dunia yang di lakukan manusia adalah masalah kecil bila di bandingkan dengan ancaman Allah di akherat nanti sehingga Ulama' yang semacam ini betul-betul ikhlas dan pemberani dalam menegakkan kebenaran dari pada umat Islam mengalami kehancuran moral dan tersesat di jalan Allah.

Ulama' yang semacam itu bila mendapatkan panggilan dari Allah yakni meninggal dunia tentulah tinggal kenangan namanya, di karenakan sewaktu hidupnya dia benar-benar memperjuangkan umat dengan penuh tanggung jawab. Maka umat yang ditinggalkan akan mengingat

jasanya, kebbaikannya dan sejarah hidup beliau ini amat membekas dan selalu terkenang seolah-olah dia masih hidup. Tetapi bila Ulama' tidak mewarisi ilmunya Nabi dan tidak bertanggung jawab terhadap umat yang membutuhkan pertolongannya, maka namanya tidak akan terkenang di hati umat, bahkan sebaliknya hanyalah meninggalkan kepiluan di hati umat.

B. Perubahan Nilai-Nilai Keislaman

1. Pengertian Perubahan dan Nilai

Sebagai makhluk, manusia adalah citra yang tidak pernah selesai. Keberhasilan hari kemarin adalah awal perjuangan hari ini, keberhasilan hari ini adalah awal perjuangan hari esok, demikian seterusnya. Setiap persoalan menuntut pemecahan dan setiap keadaan yang merupakan hasil pemecahan itu tidak berarti telah selesai, selalu timbul dengan warna baru yang menuntut wawasan baru pula. Itulah kehidupan, jadi tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa hakekat kehidupan adalah perubahan.

Masyarakat sebagai suatu sistem senantiasa mengalami perubahan. Dalam perwujudannya perubahan itu dapat berupa kemajuan atau kemuduran. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola perilaku, organisasi susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan juga lembaga kemasyarakatan.

Seperti yang diutarakan oleh Drs. Muhammad Rusli

Karim dalam bukunya *Seluk Beluk Perubahan Sosial* :

Perubahan-perubahan sosial adalah gejala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat nampak di sini bahwa perubahan sosial itu lebih konprehensif sifatnya, sehingga kalau kita menelaah suatu gejala, perlu dijelaskan bidang mana yang berubah, meskipun kemasyarakatan tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang kemudian mempengaruhi segi-segi lain dari struktur masyarakat (Drs. Muhammad Rusli Karim, Hlm. 47).

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai ini dapat merupakan standart umum diangkat dari keyakinan. Sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau di wahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Di dalam buku *Seluk Beluk Perubahan Sosial*

Drs. Muhammad Rusli Karim menyebutkan :

Nilai itu adalah masalah yang abstrak dan sifatnya normatif serta mempunyai sanksi yang lemah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Koentjaraningrat dalam kebudayaan mentalitet dan pembangunan bahwa nilai (value) yang merupakan salah satu bagian dari wujud kebudayaan berfungsi sebagai tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Drs. Muhammad Rusli Karim, Hlm. 47).

Sistem nilai adalah merupakan ketentuan umum yang merupakan pendekatan kepada filosofi dari ketiga hal tersebut di atas (keyakinan, sentimen dan identitas). Oleh karena itu sistem nilai ada yang bersifat ilahi dan normatif, dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam waktu dan tempat tertentu atau dalam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.

Di dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari satu kegiatan sehari-hari yang menentukan dan menggerakkan bentuk, corak intensitas, kelenturan (fleksibel), perilaku seseorang atau kelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk atau materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berfikir yang keseluruhan disebut budaya atau kultur.

Kalau nilai merupakan keyakinan, sentimen dan identitas yang bersifat umum atau strategis, maka penjabarannya dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai. Demikian juga tata norma ada yang bersifat standart atau ilahi karenanya normatif dan ada yang

bersifat kekinian atau berlaku sekarang dan disebut juga bersifat deskriptif artinya suatu norma yang dirumuskan berdasarkan kenyataan yang berlaku.

2. Sumber Nilai Dan Norma

Sesuai dengan ta'rif di atas, maka sumber nilai dan norma dapat disimpulkan :

1. Nilai yang Ilahi; Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Nilai yang Mondial (duniawi); Ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-An'am ayat 153 dan Ali Imron ayat 31 - 32 :

وَأَنَّ هَذِهِ سَبِيلُكُمْ فَأَتَّبِعُوا هَذِهِ سَبِيلَ اللَّهِ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
وَبَيْنَكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُ بِهِ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa. (Al-An'am : 153).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا سَبِيلِي وَلْيَحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيُغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya : Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah : "Taatlal Allah dan RasulNya; jika kaum berpaling, maka sesungguhnya Allah (Ali Imron : 31 - 32).

Sekedar untuk memperjelas maka dapat diberikan contoh sebagai berikut :

- a. Nilai yang berasal dari Al-Qur'an, perintah sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- b. Nilai yang berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib tata pelaksanaan Thoharoh, dan tata cara pelaksanaan sholat dan sebagainya.

Untuk Fardhu Kifayah :

- a. Mengubur jenazah dan sebagainya.
 - b. Yang sumber kepada Ra'yu; memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah dan sebagainya.
 - c. Yang bersumber kepada adat istiadat; tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya.
 - d. Yang bersumber kepada kenyataan alam; tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.
3. Pengaruh Terhadap Tingkah Laku.

Pengaruh sistem nilai dan norma kepada perilaku sangat tergantung kepada :

- a. Keyakinan yang menyeluruh terhadap sistem nilai dan norma.

Seseorang mungkin melaksanakan sholat tetapi tidak mengeluarkan zakat, walaupun sudah nisab, atau mungkin seseorang puasa tapi tidak sholat dan sebagainya.

- b. Daya serap dan individu dan masyarakat dalam penggunaan sistem nilai dan norma.

Kemampuan untuk melaksanakan sistem nilai, menyeluruh atau tidak, benar atau salah, sangat tergantung kepada kecerdasannya, umpamanya melaksanakan makan dan minum yang halal dan yang baik, bagi orang yang mengerti bukan asal makan saja tetapi diperhitungkan juga mengenai gizinya, tetapi bagi orang yang tidak mengerti mungkin asal akan saja.

- c. Ada atau tidak adanya pengaruh interdependensi dari sistem nilai dan norma yang lain.

Pelaksanaan nilai agama adakalanya dipengaruhi oleh nilai setempat seperti pemahaman tentang ayat-ayat suci jauh sebagaimana mestinya, umpamanya pengertian tentang Tuhan yang mengurus seluruh alam dipersonifikasikan sampai menganggap Tuhan menyatu dengan dirinya Ana Al-Haq. Atau dalam upacara mendo'a untuk kebaikan sesuatu atau menghindari sesuatu dilakukan demikian rupa sambil membakar kemenyan yang merupakan tata cara kebiasaan Hindu.

d. Kondisi Psikologis Seseorang.

Seseorang ada kemungkinan tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sistem nilai, bukan karena tidak mau melakukan tetapi karena kekeliruan atau lupa. Baik lupa yang bersifat sementara maupun sama sekali hilang kemampuannya untuk mengingat sesuatu (amnesia) yang disebabkan karena gangguan fisiologis.

e. Kondisi Psikologis.

Misalnya karena gangguan mental seperti gila sementara dan gila yang tetap dan kurang yakin akan dirinya sendiri atau takut, malu dan sebagainya.

f. Kondisi Physik.

Misalnya, karena cacat fisik maka tidak melakukan, tidak dapat melaksanakan puasa karena sakit, tidak dapat menyempurnakan haji karena cacat dan sebagainya.

g. Halangan Karena Tidur.

Orang yang tertidur tidak dituntut untuk melakukan kewajiban sholat sampai ia bangun.

Diantara faktor-faktor pelaksanaan ini pada dasarnya merupakan kewajiban mutlak, kecuali dengan beberapa gangguan ini tidak dapat dihindari. Penolakan pelaksanaan perilaku (ibadah) yang disebabkan penolakan secara, maka orang tersebut tergolong kepada kafir yang tertutup hatinya dan akan memperoleh siksa yang besar, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Baqoroh ayat 7 :

خَسَدَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاةً
وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka yang penglihatan mereka di tutup. Dan bagi mereka siksa yang amat pedih.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka perubahan nilai-nilai keislaman di desa Gunung Gangsir dapat diamati dari perilaku maka muda yang cenderung bersikap ugal-ugalan dengan cenderung bergaya hidup santai. Kecenderungan yang lain yang menonjol yakni perilaku masyarakat yang lebih mementingkan kebutuhan materi, seperti membeli barang-barang mewah. Dan juga perilaku persaingan materi atau harta sehingga sesama tetangga pamer kekayaan. Dengan begitu pola hidup konsumerisme menjadi meningkatkan yang lain yang nampak pada masyarakat Gunung Gangsir adalah perilaku keagamaan yang kurang peka lagi, sehingga ritual keagamaan lebih menjadi tradisi.

Perubahan nilai-nilai keislaman yang lain menggejala di desa ini adalah pola hidup kegotong royongan yang mulai mengendur dan cenderung individualisme. Perilaku-perilaku tersebut kalau dibiarkan dapat berakibat pada kerusakan moral. Oleh karena itu maka di sinilah peranan Ulama' sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi semua.